

STRATEGI PENCEGAHAN PERNIKAHAN USIA DINI MELALUI PENERAPAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) DI SMK NEGERI 1 BULUKUMBA

EARLY MARRIAGE PREVENTION STRATEGY THROUGH THE IMPLEMENTATION OF PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R) AT SMK NEGERI 1 BULUKUMBA

Andi Marlah Susyanti Akbar¹ dan Halim²

1 Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Bulukumba
email: marlah.akhtar0603@gmail.com

2 Politeknik STIA LAN Makassar
email: halim.recht@gmail.com

Abstrak

Jumlah pernikahan usia dini (15 tahun) tercatat tertinggi di Sulawesi Selatan. Angkanya mencapai 6,7% dibandingkan angka nasional yang hanya 2,46%. Akibat pernikahan dini meliputi terenggutnya hak-hak anak seperti pendidikan dan dilindungi dari eksploitasi, juga munculnya permasalahan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus. Data didapatkan melalui wawancara terstruktur serta telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yaitu Kepala Sekolah dan Guru SMK Negeri 1 Bulukumba (4 orang), orang tua siswa (5 orang) dan siswa (5 orang). Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PIK-R telah diterapkan di SMK Negeri 1 Bulukumba melalui tiga strategi yaitu pemberdayaan anak di sekolah, pemberdayaan keluarga melalui pengawasan orang tua dan penekanan faktor sosial ekonomi yang beresiko pada pernikahan usia dini. Dalam penerapannya strategi kedua ini belum optimal. Strategi ketiga adalah peningkatan pengetahuan siswa melalui pendidikan formal yang penerapannya belum dapat dilaksanakan, meskipun siswa menganggap bahwa pengetahuan terkait pernikahan usia dini ini sangat penting. Penelitian ini merekomendasikan pemberdayaan peran keluarga, pembuatan kurikulum muatan lokal terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini, serta penelitian lanjutan melibatkan siswa yang belum terlibat dalam kegiatan PIK-R.

Kata Kunci: Strategi, PIK-R, Pernikahan Usia Dini, Siswa, Pencegahan

Abstract

The number of early marriages (15 years) is recorded highest in South Sulawesi. The figure reached 6.7% compared to the national figure of only 2.46%. The consequences of early marriage include the loss of children's rights such as education and being protected from exploitation, as well as the emergence of health problems. The purpose of this research is to describe the strategy of preventing early marriage through PIK-R at SMK Negeri 1 Bulukumba. The method used is qualitative method with case study design. Data obtained through structured interviews and document review. The informants in this study were 14 people, namely principals and teachers of SMK Negeri 1 Bulukumba (4 people), parents of students (5 people) and students (5 people). The data were analyzed with thematic analysis. The results showed that PIK-R has been implemented in SMK Negeri 1 Bulukumba through three strategies, namely child empowerment in school, family empowerment through parental supervision and emphasis on social factors that are at risk at early marriage. In its application this second strategy has not been optimal. The third strategy is to increase students' knowledge through formal education whose application has not been implemented, although students consider that knowledge related to early marriage is very important. This study recommends empowering the role of families, creating a local content curriculum related to reproductive health and prevention of early marriage, as well as follow-up research involving students who have not been involved in PIK-R activities.

Keywords: Strategy, PIK-R, Early Marriage, Students, Prevention

PENDAHULUAN

Perkawinan anak menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) merupakan pelanggaran berat terhadap hak setiap anak untuk mencapai potensi diri yang sepenuhnya. Oleh karena itu, United Nations Children's Fund (UNICEF) menetapkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) untuk menghilangkan praktik ini pada tahun 2030.

Salah satu upaya dilakukan pemerintah Indonesia agar perkawinan usia dini dapat dicegah sekaligus mendukung United Nations Children's Fund (UNICEF) mencapai SDGs adalah dengan diadakannya

Program Generasi Berencana atau (GenRe). Program Generasi Berencana (GenRe) adalah Program yang dikembangkan dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja melalui pemahaman tentang pendewasaan usia perkawinan sehingga mereka mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi (Khairunnas, dkk., 2013).

Pendekatan program ini dilakukan dengan pendekatan kepada remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan pendekatan kepada orang tua

melalui Bina Keluarga Remaja (BKR). Pernikahan usia dini memiliki banyak resiko. Kondisi organ reproduksi yang belum matang dapat meningkatkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan bahkan dapat menimbulkan kematian ibu dan atau bayi bila tidak tertangani dengan baik (Kemenkes RI, 2016).

Remaja yang masih dalam proses pertumbuhan kemudian hamil akan menimbulkan persaingan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi dengan bayi yang dikandungnya sehingga bayi beresiko mengalami lahir dengan berat lahir rendah (Fadlyana dan Larasaty, 2009). Setelah usia 24 bulan, anak dari ibu yang berusia dini cenderung mengalami pertumbuhan yang buruk bahkan mengalami stunting. Kondisi psikologis remaja yang belum stabil akan menimbulkan berbagai masalah psikologis dalam perkawinan (Nirwana, 2011).

Beberapa permasalahan dalam pernikahan usia dini meliputi faktor yang mendorong maraknya pernikahan usia dini, pengaruhnya terhadap pendidikan, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dampak terhadap kesehatan reproduksi, anak yang dilahirkan dan kesehatan psikologi anak, serta tinjauan hukum terkait dengan pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini seringkali menyebabkan anak tidak

lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggungjawab baru, yaitu sebagai istri dan calon ibu, atau kepala keluarga dan calon ayah, yang diharapkan berperan lebih banyak mengurus rumah tangga maupun menjadi tulang punggung keluarga dan keharusan mencari nafkah. Pola lainnya yaitu karena biaya pendidikan yang tak terjangkau, anak berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggungjawab orang tua menghidupi anak tersebut kepada pasangannya (Fadlyana and Larasaty, 2009).

Beberapa alasan medis secara objektif dari perlunya penundaan usia pernikahan pertama dan kehamilan pertama bagi istri yang belum berumur 21 tahun adalah diantaranya kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan risiko kesakitan dan kematian pada saat persalinan, nifas serta bayinya, kemungkinan timbulnya risiko medis seperti keguguran, preeklamsia (tekanan darah tinggi, cedema, proteinuria), eklamsia (keracunan kehamilan), timbulnya kesulitan persalinan, bayi lahir sebelum waktunya, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), fistula vesikovaginal (merembesnya air seni ke vagina), fistula retrovaginal (keluarnya gas dan feses/tinja ke vagina) serta kanker leher rahim.

Dampak yang terjadi akibat pernikahan dini Selain terenggutnya hak-hak anak seperti hak atas pendidikan dan hak untuk dilindungi dari eksploitasi, anak perempuan usia 10-14 tahun memiliki risiko lima kali lebih besar untuk meninggal dalam kasus kehamilan dan persalinan. Secara global kematian yang disebabkan oleh kehamilan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan usia 15-19 tahun. Sebanyak 85 persen anak perempuan di Indonesia mengakhiri pendidikan mereka setelah mereka menikah, namun keputusan untuk menikah dan mengakhiri pendidikan juga dapat diakibatkan kurangnya kesempatan kerja.

Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih tidak siap untuk memasuki masa dewasa dan memberikan kontribusi, baik terhadap keluarga mereka maupun masyarakat. Pernikahan pada usia dini membebani anak perempuan dengan tanggung jawab menjadi seorang istri, dan ibu, peran-peran yang seharusnya dilakukan orang dewasa, yang belum siap untuk dilakukan oleh anak perempuan.

Dampak lainnya yaitu, pernikahan dini memiliki kaitan yang erat dengan adanya tindak kekerasan oleh pasangan intim (intimate partner violence) di beberapa negara, seperti di India (Pearson & Speizer, 2011). Indonesia termasuk peringkat ke-7 di

dunia dan ke-2 di ASEAN dengan angka pernikahan usia dini tertinggi dinilai akan berimplikasi pada pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), selain itu seruan stop pernikahan usia dini lantaran juga memengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan.

Masalah yang timbul akibat pernikahan usia dini, mulai dari tidak terpenuhinya wajib belajar 12 tahun, kemiskinan, kekerasan seksual, tingginya angka kematian ibu dan anak. Begitu juga berdampak buruk terhadap tingkat kesehatan, tingginya jumlah anak yang kerdil (stunting), hingga tidak tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan.

Jumlah angka pernikahan usia dini yakni usia 15 tahun tercatat tertinggi di Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang berada pada peringkat pertama untuk pernikahan dini usia anak berumur 15 tahun. Angkanya mencapai 6,7% dibandingkan angka nasional yang hanya 2,46%, untuk pernikahan usia umur 15 hingga umur 19 tahun. Sulawesi Selatan masuk peringkat ke 7 dengan angka 13,86% atau lebih tinggi dari angka nasional yang hanya 10,80%.

Untuk Kabupaten Bulukumba sendiri kasus pernikahan dini ini di mana banyak pernikahan usia dini yang tidak didaftarkan secara resmi sedangkan data yang di peroleh

yang tercatat secara resmi. Di beberapa daerah terdapat kasus kawin paksa yang dilakukan oleh orang tua. Adapun Data mengenai pernikahan usia dini di Kabupaten Bulukumba dalam bentuk persentase berturut-turut dari tahun 2017, 2018 dan 2019 adalah SD (11,33%, 10,93%, dan 12,08%), SMP (42,11%, 35,58% dan 33,09%) dan SMA (37,67%, 44,08% dan 44,09%) (Badan Pusat Statistik (BPS) Bulukumba, 2020).

Instansi pemerintah, dalam hal ini BKKBN adalah salah satu badan yang merespon permasalahan remaja yang sangat kompleks melalui pengembangan program generasi berencana. Program generasi berencana dilaksanakan melalui pendekatan dari dua sisi, yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai remaja. Pendekatan kepada remaja dilakukan melalui pengembangan PIK-R, sedangkan pendekatan kepada keluarga dilakukan melalui pengembangan kelompok BKR.

Dalam penelitian ini diteliti mengenai strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui penerapan PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bulukumba karena sekolah ini telah menerapkan PIK-R. Adapun strategi PIK-R yang dieksplorasi antara lain, Pemberdayaan anak dengan Informasi,

Keterlibatan orang tua, Peningkatan kualitas pendidikan formal bagi remaja. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui penerapan PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif studi kasus. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli – Agustus Tahun 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hal-hal yang diamati melalui observasi adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada program PIK-R, keadaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Cara pengumpulan data melalui dokumentasi untuk mendapatkan foto terutama yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara berisi pertanyaan terkait topik penelitian, buku catatan peneliti, serta alat perekam suara/dokumentasi dengan spesifikasi tertentu. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan analisis data secara serempak, yaitu reduksi data, data display, dan kesimpulan/ verifikasi (Yusuf, 2017).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 14 orang terdiri dari sembilan orang perempuan dan lima orang laki-laki. Informan ini juga terdiri dari satu orang kepala sekolah dan tiga orang guru dari SMK 1 Bulukumba, lima orang dari orang tua siswa dengan berbagai latar belakang dilihat dari segi pendidikan dan pekerjaan serta lima orang

Pemberdayaan anak didik dengan keterampilan dan penguatan informasi

Pemberian pelatihan keterampilan

Salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mencegah terjadinya pernikahan usia dini adalah mendorong para siswanya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membekali para pelajar tersebut untuk tidak melakukan tindakan

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Informan

Kode Informan	Umur (Tahun)	JK	Pekerjaan/ Jabatan
AMN	59	L	Kepala Sekolah
RMI	39	P	Guru
HRH	54	P	Guru
ESI	39	P	Guru
AST	40	P	Orang Tua/IRT
SYU	45	L	Orang Tua/ Wiraswasta
SUI	37	P	Orang Tua/IRT
RCI	45	P	Orang Tua/Honorar
RWI	52	P	Orang Tua/PNS
ILP	16	P	Pelajar
AAD	16	L	Pelajar
SYI	16	P	Pelajar
ALH	16	L	Pelajar
HAH	16	L	Pelajar

Sumber : Data Primer diolah

siswa/pelajar SMK Negeri 1 Bulukumba tersebut. Karakteristik informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Setelah data didapatkan dari para informan, data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan pengolahan data. Dari proses tersebut, tema dan subtema data dapat ditampilkan sebagai berikut:

yang beresiko yang dapat mengarah pada terjadinya pernikahan usia dini. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan keterampilan dan lain sebagainya. Pihak sekolah sering memberikan pelatihan keterampilan skill bagi siswa siswi untuk mengasah kemampuan mereka dan semuanya

mempunyai tujuan positif agar anak bisa mengembangkan diri.

Khusus untuk guru pendidikan agama Islam ada organisasi rohis dan ada tempat yang disediakan yang disebut sebagai bengkel hati. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut diantaranya: Kegiatan kepramukaan, Rohis, PMR, KIR dan beberapa kegiatan lainnya. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kreatifitas, minat dan bakatnya. Mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan yang berkaitan dengan peningkatan karakter mereka.

Potensi dari menyibukkan para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat ini disambut baik oleh orang tua siswa. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua didapatkan bahwa orang tua menyetujui apabila anak-anak mereka diberikan kegiatan tambahan yang dapat membantu membantu membentuk karakter pribadi mereka.

Salah satu hasil wawancara dengan orang tua menyatakan bahwa anak saya agar mengikuti dan menyibukkan dirinya dengan hal-hal positif. Selain untuk menambah kreatifitasnya, prestasinya, kemampuan serta wawasannya.

Hal ini juga memastikan bahwasanya anak saya berada di lingkungan yang benar, karena di kelilingi oleh orang-orang yang

insya Allah membawa pengaruh positif buat anak saya.

Pembentukan karakter pribadi ini juga sejalan dengan pendapat salah seorang guru Bimbingan dan Konseling. Dengan kegiatan ekstrakurikuler mereka banyak belajar tentang disiplin, kebersamaan yang secara tidak langsung membentuk karakter masing-masing anak.

Pemberian informasi terkait pencegahan pernikahan usia dini

Selain memberikan kegiatan-kegiatan kepada siswa, para guru di sekolah juga memberikan informasi spesifik terkait pernikahan usia dini, dampak dan bahayanya serta bagaimana mencegahnya. Beberapa informan mengemukakan bahwa pemberian informasi ini sudah sering dilakukan.

Hal ini dibuktikan dari beberapa pernyataan informan yang menyatakan bahwa menikah dini itu banyak efeknya salah satunya cepat menikah cepat cerai karena masih sangat minim pemahaman dalam berumah tangga, guru senantiasa memberikan pemahaman mengenai hal tersebut dengan tujuan untuk mengurangi anak yang putus sekolah karena pernikahan dini.

Peran guru dalam memberikan pemahaman pencegahan pernikahan usia

dini ini terkonfirmasi dari hasil wawancara dengan peserta didik di sekolah tersebut. Biasanya ada pesan yang disampaikan dari guru mengenai pernikahan usia dini kepada para remaja. Guru biasanya berpesan kepada kita, para remaja atau siswa harus dapat membentengi diri untuk tidak menikah muda. Karena apabila kita menikah muda itu dapat menghancurkan masa depan kita.

Dampak yang bisa timbul pada pernikahan usia dini karena pengaruh faktor ekonomi, pendidikan yang rendah dan faktor tradisi menyebabkan belum matang mental dan emosinya akibatnya pernikahan tidak berlangsung lama.

Penerapan pemberian pemahaman oleh guru ini merupakan salah satu kebijakan Kepala Sekolah yang diwawancarai pada tanggal 6 Juli 2020. Selain itu, hasil wawancara dengan guru HRH pada tanggal 7 Juli 2020 juga memberikan data bahwa cara lain dalam penerapan upaya pencegahan pernikahan usia dini dengan memberikan informasi kepada siswa juga ditempuh dengan cara-cara yang tidak konvensional.

Sebelum memulai pelajaran baiknya mereka menyampaikan nilai-nilai agama diantaranya menghindari hal-hal yang bisa mengakibatkan terjadinya pernikahan dini. Selain itu tersedia layanan konseling dan kegiatan PIK-Remaja.

Pemberdayaan peran keluarga dalam pencegahan pernikahan dini

Pengawasan orang tua

Pengawasan orang tua merupakan salah satu kunci utama dalam pencegahan pernikahan remaja usia dini. Peran orang tua ini berupa nasehat untuk menjaga diri dan pergaulan, menanamkan nilai moral, menjadi teladan, memberikan pola asuh yang baik, bagaimana cara bergaul, serta berdiskusi dengan anak tentang hal-hal penting lainnya. Orang tua harus selalu memberikan nasehat untuk menjaga dirinya serta mengawasi kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

Orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai kebaikan agar moral anak baik. Orang tua harus bisa memberikan contoh, tidak mengekang tapi anak-anak tidak bebas dalam bergaul.

Melihat tanggapan dari orang tua siswa ini, peneliti kemudian menganalisis pengetahuan dan pandangan orang tua terkait pernikahan usia dini, bagaimana dampak dan akibat buruknya. Pengetahuan dan pandangan orang tua ini cukup penting untuk didengarkan mengingat orang tua adalah pemegang keputusan dalam keluarga yang turut menentukan kehidupan remaja. Pada prinsipnya orang tua mengetahui konsep dasarnya. Pengetahuan dan pandangan para orang tua tersebut dapat

dilihat dari hasil wawancara dan menyatakan bahwa pernikahan anak di usia dini itu bukan hal yang boleh dilakukan dan harus dicegah pastinya. Karena anak kita akan merasakan dampak/resiko yang benar-benar akan membuat anak kita tersiksa di kemudian hari. Pernikahan dini yaitu pernikahan yang memiliki dampak kurang baik terhadap kalangan remajadan lebih mengarah kepada dampak negatif.

Status ekonomi keluarga

Salah satu faktor yang dianggap berkontribusi dalam terjadinya pernikahan dini bagi kalangan remaja adalah status ekonomi keluarga. Beberapa orang tua mengetahui bahwa masalah perekonomian keluarga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini.

“Nah untuk masalah ini benar-benar sudah menjadi faktor yang sering melatar belakangi pernikahan di usia dini bagi anak. Terutama untuk daerah pelosok/ pedesaan yang dikenal dengan perekonomian yang kurang... banyak cara yang bisa dilakukan, tidak harus menorbankan masa depan anak kita.” (SY, 45, Orang Tua Siswa, Wiraswasta)

“Status ekonomi kadang memicu terjadinya pernikahan di usia dini terutama bagi perempuan yang tingkat ekonominya menengah ke bawah atau lebih banyak terjadi di keluarga yang berpendidikan rendah.” (RCI, 45 tahun, Orang Tua Siswa, Honorer)

Menurut informan lainnya, status ekonomi yang rendah ini dapat mengakibatkan orang tua memiliki hutang sehingga menikahkan anak dapat membantu melunasi hutang tersebut. Menikahkan anak juga dapat membantu keluarga dalam mencari nafkah untuk keluarga.

“Ya, bisa saja karena kesulitan ekonomi baik itu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari atau karena lilitan utang dan maka kadang orang tua rela menikahkan anaknya yang belum cukup umur. Tujuannya agar anak bisa membantu ekonomi dan mengurangi beban keluarga”. (SUI, 37 tahun, Orang Tua Siswa, IRT).

Peningkatan kualitas pendidikan terkait pencegahan menikah dini bagi remaja

Pendidikan formal di sekolah

Pendidikan formal di sekolah dapat menjadi jembatan bagi peningkatan pengetahuan siswa atau pelajar terkait hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan menikah dini bagi remaja. Terkait ada tidaknya pendidikan formal di sekolah yang mengandung unsur pencegahan menikah dini ini, dapat dilihat dalam kutipan komentar berikut.

“Sejauh ini sudah ada tapi masih sedikit, karena belum ada mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan permasalahan/ seputar pernikahan di usia dini”. (ILP, 16 tahun, Pelajar)

“Dalam beberapa mata pelajaran, ada yang menyampaikan itupun sangat sedikit. Hal tersebut mungkin karena jam belajar dan mengajar guru yang terbatas sehingga tidak maksimal dalam menyampaikan materi selain dari kompetensi dasar pada saat itu”. (AAD, 16 tahun, Pelajar)

Pernyataan dari para siswa ini juga sejalan dengan pendapat salah seorang guru, HRH, yang diwawancarai pada tanggal 7 Juli 2020 yang menjelaskan bahwa:

“Iya. Namun tidak secara menyeluruh kepada semua siswa hanya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah”. (HRH, 54 tahun, Guru)

Pengetahuan remaja setelah menggunakan layanan PIK-R

Untuk menilai kebermanfaatan dari layanan pusat informasi dan konseling remaja, salah satu hal yang dapat dievaluasi adalah pengetahuan remaja setelah menggunakan layanan tersebut.

Tiga orang siswa yang diwawancarai mengungkapkan pengertian menikah usia dini.

“Saya sebagai siswa cukup mengetahui mengenai pernikahan di usia dini. Selain saya mendapat info dari media sosial, juga dari bimbingan konseling sekolah yang kerap memberikan materi tersebut. Terlepas dari itu, saya juga tergabung dalam organisasi PIK-R yang banyak sekali membahas dan mengedukasi mengenai pernikahan di usia dini”. (AAD, 16 tahun, Pelajar)

Selain mendapatkan data pengetahuan dasar terkait pernikahan usia dini, penelitian ini juga mengeksplorasi pengetahuan siswa tentang dampak dan risiko yang dapat ditimbulkan oleh pernikahan usia dini. Risiko yang dimaksud adalah dampaknya bagi kehidupan rumah tangga, fisik (kesehatan) dan psikologis. Karena keduanya belum memiliki kematangan tingkat emosional sehingga pertengkaran rawan terjadi di dalam rumah tangga. Dan bisa berakhir pada perceraian. Pernikahan dini mempunyai banyak resiko utamanya pada kesehatan reproduksi perempuan. Karena organ-organ tubuhnya belum siap untuk hamil.

Pernikahan dini tidak hanya memiliki dampak terhadap keluarganya tersebut melainkan juga pernikahan dini dapat berpengaruh dari segi kesehatan terhadap perempuan. Perempuan yang berhubungan seks secara dini bias mengakibatkan kanker leher Rahim atau kanker serviks.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan anak didik dengan keterampilan dan penguatan informasi

Pemberian pelatihan keterampilan

Pemberian kegiatan yang mengasah keterampilan dan pembentukan karakter dari peserta didik di sekolah adalah kegiatan yang bertujuan memberi aktivitas tambahan

bagi siswa agar tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan hal-hal negatif atau beresiko di luar jam pelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu strategi sekolah dalam membantu memaksimalkan peran PIK-R di SMK 1 Bulukumba adalah dengan menyediakan banyak kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi siswa dalam menyalurkan kreatifitasnya. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan rohis dalam bentuk kegiatan keagamaan, dzikir akbar, palang merah remaja, karya ilmiah remaja. Berdasarkan analisis data dari sudut pandang orang tua, kegiatan-kegiatan ini juga turut didukung oleh orang tua siswa.

Asumsi peneliti adalah dengan disediakannya wadah seperti kegiatan-kegiatan tersebut, para siswa akan memiliki aktivitas tambahan di luar jam sekolah yang memberi kesibukan kepada siswa tersebut, sehingga peluang bagi mereka untuk melakukan hal-hal yang beresiko ke pernikahan usia dini dapat diminimalisir.

Hal-hal yang beresiko dimaksud dapat berupa pacaran, berkumpul dengan teman sebaya untuk menonton film porno, mendiskusikan tindakan-tindakan asusila, ataupun mengakses konten-konten dewasa lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hastuti, dkk. (2019) yang menemukan

bahwa hasil uji statistik dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program PIK-R secara nyata lebih menunjukkan perilaku negatif remaja yang rendah, khususnya pada perilaku pornografi, bermain game online, dan merokok.

Penelitian oleh Indahsari (2019) juga menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler khususnya yang terkait dengan pusat infomasi dan konseling remaja dapat menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja peserta didik di SMK PGRI Sooko Mojokerto dengan mendapat dukungan warga sekolah dan pembina ekstrakurikuler PIK-R.

Pemberian informasi terkait pencegahan pernikahan usia dini

Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, para guru juga memberikan informasi terkait pencegahan pernikahan usia dini dalam beberapa kesempatan jika melakukan tatap muka dengan siswa baik di ruang kelas maupun pada kesempatan lainnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang mengarahkan para guru untuk terus memberikan informasi ini secara terus menerus kepada para peserta didiknya. Hal yang belum Nampak dari data ini adalah,

bagaimana kesinambungan kebijakan kepala sekolah tersebut dan kegiatan edukatif guru ini, dengan program dari PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba serta bagaimana penjadwalan dan evaluasinya.

Melihat komitmen para guru tersebut dalam memberikan edukasi, seharusnya dapat menjadi kekuatan bagi PIK-R di sekolah ini. Sayangnya, informasi yang diberikan oleh guru yang diwawancarai belum terdengar komprehensif karena berfokus pada bahaya dari pernikahan dini yang sifatnya non-kesehatan. Padahal, dengan memberikan penjelasan secara komprehensif diharapkan peserta didik juga diharapkan dapat memahami isi penjelasan secara utuh. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Siswantara (2018) melibatkan enam orang informan yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan guru kurang memahami kesehatan reproduksi remaja (KRR) komprehensif. Padahal, semakin baik pemahaman guru terkait sebuah topik, maka kualitas informasi yang diberikan kepada siswa juga akan semakin baik.

Pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan usia dini memang perlu menggunakan berbagai metode sehingga tidak terkesan monoton pada pemberian informasi di kelas. Menurut

Fitriana dan Siswantara (2018), guru dapat menyampaikan materi KRR dengan berbagai metode. Sebagai contoh, saat memberikan informasi KRR yang sensitif, guru dapat menjelaskan dengan membagi kelompok siswa berdasarkan jenis yang dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk berdiskusi dengan guru. Pemerintah perlu memberikan pelatihan pada guru terkait pendidikan KRR.

Pemberdayaan peran keluarga dalam pencegahan pernikahan dini

Pengawasan orang tua

Hasil penelitian ini menemukan data bahwa orang tua siswa yang diwawancarai pada dasarnya memiliki pemahaman yang cukup terkait pernikahan usia dini, baik dari segi pengertian dasar, maupun konsekuensi atau dampak yang dapat terjadi pada anak yang menjalani pernikahan sebelum waktu yang ideal untuk menikah. Hanya saja, pengetahuan ini perlu ditingkatkan melihat masih kurangnya tanggapan terkait dampak yang bisa ditimbulkan dari segi kesehatannya. Hal yang juga belum nampak dari data ini adalah bagaimana sekolah (SMK Negeri 1 Bulukumba) memberdayakan orang tua ini dalam memaksimalkan peran PIK-R dalam mencegah pernikahan usia dini. Asumsi peneliti adalah bahwa orang tua merupakan

figur utama dalam keluarga yang dilihat oleh siswa di sekolah. Segala keputusan dari orang tua akan menentukan masa depan dari anak dalam keluarga tersebut. Dengan melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatannya, maka PIK-R akan memaksimalkan upacaya pencapaian sasaran dari PIK-R itu sendiri.

Hal ini didasari dari konsep ilmiah, bahwa perilaku yang berisiko penyebab pernikahan dini pada remaja dapat salah satunya dapat disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi, faktor lingkungan, rendahnya pengawasan orang tua dan masyarakat, masih rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak (Nour, 2009 dalam Alma, Kartikasari dan Ulfa, 2020).

Menurut Fitriana dan Siswantara (2018), pemberian pengetahuan terkait kesehatan reproduksi remaja bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan partisipasi keluarga dan masyarakat serta pemerintah. Keluarga dapat memberikan pengetahuan ini di rumah, sedangkan masyarakat diharapkan untuk melakukan pengawasan bagi remaja di lingkungannya. Selain itu, hal ini juga didukung oleh studi oleh Rahmawati, dkk. (2011) pada SMPN Kebonarum Klaten yang

mendapatkan bahwa 48% dari 60 pelajar putri menanyakan kesehatan reproduksi kepada orang tuanya sedangkan kepada temannya sebanyak 15%. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dapat menjadi tempat konsultasi bagi para remaja. Pada kenyataannya memang, pendidikan KRR adalah tanggung jawab orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah, bukan hanya dibebankan kepada guru saja di sekolah (Fitriana dan Siswantara, 2018).

Melihat keterkaitan antara pengawasan orang tua dengan kejadian menikah dini ini, bentuk pengawasan orang tua yang dinilai dan telah terbukti efektif perlu didiskusikan. Hasil penelitian Januarti, dkk (2020) menemukan bahwa pola asuh orang tua yang menyebabkan anak menikah dalam usia dini yaitu pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak untuk melakukan apapun yang anak inginkan tanpa membatasi atau mengawasi segala perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua selalu mengikuti segala keinginan anak tanpa melihat dampak dari hal tersebut.

Oleh karena itu, pengawasan yang perlu diterapkan oleh orang tua siswa adalah yang sesuai dengan pola asuh terbaik dalam keluarga. Dalam hal ini, orang tua tidak dianjurkan untuk menerapkan pengawasan

yang permisif tersebut, dan pengawasan yang otoriter.

Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan yang sifatnya demokratis. Dalam pola pengawasan ini, orang tua dapat memberikan perhatian, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan diri dengan batasan-batasan yang jelas, anak yang melakukan kesalahan atau kelalaian dalam berperilaku dan menerapkan aturan orang tua tetap diberi hukuman atau sanksi yang sesuai.

Dalam pola asuh yang demokratis, orang tua berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Penjelasan ini sangat penting, karena dapat mencetuskan komitmen bersama antara orang tua dan anak.

Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan dalam hal ini terkait risiko mencegah pergaulan yang berujung ke pernikahan dini atau merusak masa depan anak, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu.

Orang tua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orang tua demokratis

menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi (Adawiah, 2017). Dengan demikian, peneliti dapat merekomendasikan agar PIK-R SMK Negeri 1 Bulukumba dapat melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatannya di mana orang tua siswa dapat mengambil bagian.

Manfaat yang dapat diperoleh apabila PIK-R melibatkan orang tua siswa dapat berupa kesamaan persepsi antara orang tua dan siswa terkait pernikahan usia dini, dampak dan konsekuensi pernikahan usia dini, serta hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian pernikahan usia dini tersebut. Selain itu, terdapat komunikasi yang sejalan antara tujuan PIK-R dan sekolah dengan harapan yang ditujukan kepada orang tua dalam pengawasan anak.

Melibatkan orang tua juga dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah bahwa sekolah berusaha memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya. Keterlibatan ini dapat dikemas dalam bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua siswa.

Orang tua dapat dilibatkan sebagai perpanjangan tangan guru di sekolah dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi remaja/ pencegahan pernikahan usia dini di luar jam efektif sekolah.

PIK-R dapat membuat kegiatan mingguan/ bulanan/ triwulanan untuk memberikan materi penyuluhan terkait informasi terbaru dalam kesehatan reproduksi untuk remaja serta pencegahan pernikahan usia dini. Modifikasi dan perbaruan program dalam PIK-R dapat dilakukan untuk mencapai maksud tersebut. Keterlibatan orang tua ini dapat dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan ilmiah berkala, outbond atau kegiatan alam dan lain sebagainya.

Status ekonomi keluarga

Salah satu bentuk pemberdayaan orang tua dalam Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa salah satu penyebab yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini adalah keadaan ekonomi keluarga.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa pernikahan usia dini memang kadang dipicu oleh keluarga yang memiliki keterbatasan secara ekonomi, terlilit hutang dan lain sebagainya sehingga menjadikan anak perempuan sebagai salah satu alat untuk keluar dari permasalahan tersebut dengan cara menikahkan remaja perempuan tadi. Hasil penelitian oleh Wahyuningrum, dkk (2015) menunjukkan bahwa pernikahan

dini di Kecamatan Sukowono sebagian besar melakukan pernikahan dini karena dijodohkan oleh orang tuanya untuk alasan tertentu, salah satunya karena ekonomi.

Perkawinan usia muda dapat diakibatkan oleh keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, sehingga untuk membantu orang tuanya maka anak perempuan dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu meskipun dari segi usia belum matang (Yulianti, 2010).

Keterkaitan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian pernikahan usia dini memang telah banyak dibuktikan secara ilmiah. Penelitian Pohan (2017) menemukan bahwa remaja putri yang memiliki status ekonomi rendah beresiko 3,285 kali menikah dini dibandingkan sebayanya yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik.

Hasil penelitian Handayani (2014) juga menemukan bahwa remaja putri dari keluarga atau orang tua yang tidak memiliki pekerjaan beresiko 7,4 kali menikah pada usia dini dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga/orang tua yang bekerja. Hasil studi Hakim dan Chulaifah (2017) dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI yang melakukan penelitian pada masyarakat nelayan dan pesisir di Kepulauan Seribu, menemukan bahwa remaja akan dinikahkan oleh orang

tua meskipun dari segi usia belum memenuhi persyaratan untuk pernikahan dengan alasan dapat membantu orang tua ataupun mertuanya untuk menghidupi keluarga, serta adanya anggapan bahwa sekolah atau mengenyam pendidikan tidak cukup berguna karena anak perempuan akan mengurus anak dan dapur sementara anak laki-laki akan bekerja mencari uang.

Hal yang dapat dijelaskan dari fenomena ini adalah bahwa perekonomian keluarga memang menjadi salah satu faktor risiko terjadinya pernikahan usia dini. Asumsi peneliti adalah keadaan keuangan dari keluarga tidak mampu akan memberikan dampak emosional dan psikososial kepada remaja baik remaja putri maupun remaja putra. Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari tentu akan memberikan dorongan kepada remaja ini untuk membantu keadaan ekonomi keluarga.

Remaja putri misalnya, kemungkinan akan merelakan masa remajanya dengan dinikahkan dengan orang yang lebih mampu atau yang menurut keluarga mampu menafkahi remaja putri tersebut sehingga tidak tergantung lagi kepada orang tua. Kaitanya dengan penelitian ini adalah dengan ditemukan data yang menguatkan persepsi orang tua terkait pernikahan usia dini dalam kaitannya dengan status ekonomi keluarga maka kegiatan PIK-R dapat

menjadikan keluarga dengan status ekonomi rendah sebagai salah satu target atau sasaran kerja/kegiatan.

Untuk keadaan keluarga dengan status ekonomi kurang baik, program PIK-R sekolah dapat melibatkan stakeholder lain seperti petugas kesehatan, ahli ekonomi, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) ataupun BKKBN yang memiliki sasaran dan tujuan yang sama sesuai dengan kompetensi dan bidang masing-masing. Keseluruhan tim ini dapat memberikan penyuluhan pada orang tua beserta anak-anaknya tentang dampak menikah di usia dini dan bagaimana cara mencegah agar pernikahan di usia dini tidak terjadi.

Dengan demikian, walaupun status ekonomi keluarga rendah, remaja putri tidak akan memilih untuk menikah dini karena ia sudah mengetahui apa dampak menikah dini dan bagaimana cara mencegah menikah di usia yang belum memenuhi persyaratan pernikahan.

Begitupun dengan orang tua, dengan memberikan pengetahuan yang cukup serta diberikan alternatif oleh pakar ekonomi ataupun pakar penyelesaian permasalahan ekonomi keluarga maka diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam setiap pengambilan keputusan terkait anaknya. PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba dapat

melakukan database keluarga siswa dengan pendapatan di bawah rata-rata, kemudian mengadakan pertemuan (boleh terjadwal dan regular dan boleh incidental) dengan mengundang keluarga-keluarga berisiko ini.

Pertemuan dapat dikemas dengan konsep penyuluhan konvensional, brainstorming, ataupun dengan menghadirkan keluarga yang memiliki pengalaman menikahkan anaknya secara dini.

Peningkatan kualitas pendidikan terkait pencegahan menikah dini bagi remaja

Pendidikan formal di sekolah

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan formal terkait pernikahan usia dini di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih belum diterapkan. Sesuai dengan data sebelumnya dari informan guru dan kepala sekolah bahwa pemberian pemahaman terkait pernikahan usia dini hanya diberikan sekilas dan dalam waktu yang tidak lama.

Penjelasan dari informan siswa juga menunjukkan bahwa tidak ada mata pelajaran khusus terkait materi edukasi tersebut, serta informasi terbatas bila di dalam kelas, sehingga mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran ataupun mengikuti kegiatan PIK-R berisiko

untuk tidak terpapar materi edukasi terkait pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi remaja.

Kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang akurat terkait kesehatan reproduksi mengakibatkan banyak remaja yang melakukan eksplorasi sendiri terkait informasi tertentu ke berbagai sumber baik dari media cetak maupun elektronik dan juga ke teman-teman sebaya yang kebenarannya belum tentu valid. Dalam kaitannya dengan pengetahuan kesehatan reproduksi, jumlah remaja putri yang belum mengetahui hal khusus ini dengan baik masih cukup banyak (Nurmansyah, dkk, 2013).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang salah satunya dapat membantu mencegah pernikahan usia dini memang belum diajarkan secara komprehensif di sekolah-sekolah di dalam negeri, sementara pubertas dan keterpaparan pada informasi rentan membuat anak berperilaku negatif.

Penelitian oleh Utomo dkk (2014) di tiga puluh dua sekolah dasar yang melibatkan 1.762 anak yang berada di tahun terakhir pendidikan mereka. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak tersebut tentang kemungkinan terjadinya pembuahan (kehamilan). Studi tersebut menemukan bahwa siswa di sekolah berbasis keagamaan

dan wilayah geografis tertentu (daerah tertinggal dan berkembang) tampaknya memiliki pengetahuan yang lebih rendah tentang seksual dan kehamilan. Penemuan ini kemudian menjadi krusial, yang menunjukkan rendahnya pemahaman anak muda di Indonesia dalam konteks kesehatan reproduksi. Sayangnya, faktor penghambat dalam implementasi pendidikan khusus ini adalah pemahaman yang terbatas masalah kesehatan reproduksi, kurangnya transparansi masyarakat tentang masalah yang dianggap tabu, dan keterbatasan infrastruktur pendukung (Pranata, dkk.,2013)

Asumsi peneliti adalah pemberian materi edukasi terkait kesehatan reproduksi serta bahaya pernikahan usia dini dapat diberikan di dalam kelas, secara resmi, serta terjadwal dapat memberikan manfaat lebih baik bagi remaja dan ini dapat dikembangkan sebagai bagian atau program dari PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba.

Banyak penelitian yang mendukung potensi ini. Hasil penelitian Savitri, dkk (2013) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan reproduksi di dalam kelas terhadap tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja.

Penelitian Kirby & Laris (2009) yang meninjau 55 penelitian yang mengevaluasi

dampak seks berbasis kurikulum dan program pendidikan Penyakit Menular Seksual (PMS)/HIV yang dilakukan di Amerika Serikat serta penelitian oleh Fonner, dkk. (2014) menggunakan pendekatan/ tinjauan sistematis untuk 64 studi dari 63 artikel (penelitian di berbagai negara berkembang) yang telah terpublikasi, menemukan kesamaan bahwa program pendidikan seksual berdampak positif pada pengurangan jumlah pasangan seks remaja, penundaan melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya, pengurangan frekuensi hubungan seks, dan peningkatan penggunaan kondom. Oleh karena itu, dalam hal memperbaiki perilaku seksual remaja, kedua penulis tersebut sepakat bahwa pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi sangat efektif.

Penelitian keduanya juga melaporkan bahwa remaja yang terpapar pendidikan seks memiliki pemahaman yang lebih baik tentang PMS/HIV. Dengan demikian, memberikan pendidikan formal terkait kesehatan reproduksi kaitannya dengan pencegahan pernikahan usia dini dapat menjadi landasan dalam mencegah remaja dari pernikahan usia dini.

Dalam suatu proses pendidikan baik di keluarga maupun di sekolah, kurikulum merupakan komponen sentral yang sangat penting untuk proses menanamkan suatu

konsep/konstruk materi pada anak/peserta didik. Kurikulum ibarat lintasan yang akan ditempuh oleh penyelenggara pendidikan untuk mencapai garis finish atau tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Pentingnya kurikulum juga diibaratkan sebagai jantung dalam proses pendidikan termasuk dalam pendidikan kesehatan reproduksi (seks). Penyusunan kurikulum pendidikanseks (kespro) sebaiknya dituangkan dalam format silabus yang lazim digunakan oleh bapak/ibu guru di sekolah formal untuk membelajarkan mata pelajaran tertentu. Namun tentunya perlu ada penyesuaian penyesuaian khususnya pada langkah-langkah pembelajaran yang perlu dikemas dengan konsep serius tapi santai.

Tenaga pendidik untuk pendidikan kesehatan reproduksi/ pencegahan pernikahan usia dini harus memberikan informasi yang memadai kepada anak-anak tentang kesehatan reproduksi dan risiko terkait kesehatan reproduksi ini.

Kirby dan Laris (2009) menitik-beratkan bahwa guru ataupun tenaga pendidik untuk program ini harus memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk mengajarkan topik seksual yang luas, dan perlu dilatih dan didukung terus menerus melalui pemantauan dan pengawasan. Karena para tenaga pendidik idealnya harus

dilatih dengan baik, maka sekolah tidak boleh hanya mengandalkan guru sekolah menengah untuk mendidik topik. Eisenberg dkk. (2013) mengungkapkan bahwa guru sering menghilangkan beberapa topik penting karena pelatihan yang mereka peroleh jarang membahas konten sensitif tersebut. Ini mungkin menyebabkan perlunya keterlibatan profesional lain.

Eisenberg, dkk (2013) menyarankan sekolah perlu menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan, seperti perawat dan pekerja sosial, yang memiliki wawasan lebih luas tentang konteks ini, dan juga lebih terampil dalam mengajarkan masalah terkait kehamilan dan kekerasan seksual. Kolaborasi antara guru sekolah dan tenaga kesehatan ini dinilai lebih efektif dalam membekali remaja dengan pemahaman yang bertujuan untuk mencegah pernikahan usia dini.

Pengetahuan remaja setelah menggunakan layanan PIK-R

Data dari penelitian ini menunjukkan bahwa informan siswa mengetahui pernikahan usia dini baik dari segi pengertian maupun dampak yang bisa ditimbulkan bila remaja menikah sebelum waktunya. Hal ini dapat disebabkan karena informan siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mereka yang telah

menggunakan layanan PIK-R. Asumsi peneliti adalah, pengetahuan mungkin akan berbeda bila yang dijadikan informan adalah siswa yang belum menggunakan atau terlibat dalam kegiatan PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba.

Perilaku yang berisiko penyebab pernikahan dini pada remaja dapat salah satunya dapat disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi, faktor lingkungan, rendahnya pengawasan orang tua dan masyarakat, faktor paparan media massa, belum memadainya fasilitas sarana konseling kesehatan reproduksi remaja dan masih rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi kepada anak (Nour, 2009 dalam Alma, Kartikasari dan Ulfa, 2020).

Hasil penelitian oleh Fadzilla & Djannah (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMA yang diteliti terkait kesehatan reproduksi cukup baik dengan sikap terkait kesehatan reproduksi juga lebih banyak yang positif daripada negatif. Kelemahan dari penelitian tersebut adalah tidak dilakukan analisis terkait hubungan kedua variabel ini. Meskipun demikian dapat terlihat, bahwa dengan pengetahuan yang baik, maka sikap terkait kesehatan

reproduksi dapat diasumsikan juga lebih ke arah positif.

Manfaat PIK-R yang terlihat berdasarkan data dalam penelitian ini mendukung konsep bahwa dengan pengetahuan yang baik maka remaja akan memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksinya yang berimplikasi pada kemampuan mencegah pernikahan usia dini.

Banyak penelitian ilmiah yang sejalan dengan konsep ini. Penelitian oleh Rintu, dkk (2016) yang melibatkan 76 ibu yang menikah dini menemukan bahwa pengetahuan merupakan faktor dominan atau yang paling berpengaruh dalam kejadian menikah dini pada kelompok ibu tersebut. Handayani (2014) juga menemukan bahwa pengetahuan remaja yang rendah mempengaruhi kejadian pernikahan usia dini 2 kali dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan tinggi.

Sejalan dengan studi Handayani, penelitian oleh Pohan (2017) juga menemukan bahwa variabel pengetahuan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan pernikahan usia dini pada remaja putri di mana responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang menikah dini 5,082 kali dibanding

mereka yang memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini telah menunjukkan hasil bahwa PIK-R meningkatkan pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bulukumba terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan usia dini. Hasil penelitian didukung oleh studi Wulandari (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pemanfaatan PIK-R dengan pengetahuan terkait pencegahan penyakit menular seksual setelah mendapatkan paparan informasi dari PIK-R sekolah berdasarkan analisis multivariable.

Manfaat yang sama ini juga dapat didapatkan terkait pencegahan pernikahan usia dini pada remaja. Hal ini karena salah satu hal yang dapat menyebabkan pernikahan usia dini adalah kehamilan di luar nikah akibat berhubungan badan antar remaja. Dengan demikian, upaya untuk terus meningkatkan pengetahuan siswa tentang KRR dan pencegahan menikah dini dapat membantu mewujudkan tujuan PIK-R di SMK Negeri 1 Bulukumba.

Hasil penelitian Fatmawati, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa PIK-R memberikan manfaat dalam mengatasi masalah pernikahan dini, walaupun kurangnya SDM yang terlatih, kurangnya ketersediaan dana operasional, belum adanya ruangan sarana prasarana dan

petunjuk teknis operasional, upaya promosi dan sosialisasi program PIK-R yang kurang, lemahnya sistem pencatatan dan pelaporan kegiatan dapat mempengaruhi implementasi dari PIK-R itu sendiri (Fatmawati, dkk, 2019) dan Fujiastuti, 2019).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah PIK-R telah diterapkan di SMK Negeri 1 Bulukumba. Salah satu strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah adalah pemberdayaan anak melalui pemberian informasi.

Pihak sekolah melakukan pemberian pelatihan dan keterampilan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan rohis dalam bentuk kegiatan keagamaan, dzikir akbar, palang merah remaja, karya ilmiah remaja. Selain itu, pihak sekolah juga mengeluarkan kebijakan dengan melibatkan guru dalam pemberian informasi sebelum atau setelah pelajaran sekolah atau dalam kegiatan tatap muka di kelas.

Strategi kedua yang dilaksanakan oleh pihak sekolah adalah pemberdayaan peran keluarga melalui pengawasan orang tua dan pengajaran terkait status ekonomi. Sayangnya, pemberdayaan ini belum terlalu terlihat penerapannya di SMK Negeri 1 Bulukumba walaupun secara kontekstual

dari perspektif orang tua, sangat berpotensi dalam membantu upaya pencegahan usia dini terhadap remaja. Dengan memberdayakan orang tua, maka tujuan dari PIK-R ini dapat lebih mengenai sasaran karena orang tua merupakan perpanjangan tangan guru sekolah bagi anak di rumah.

Strategi ketiga adalah peningkatan kualitas pendidikan formal bagi peserta didik. Peserta didik merasakan manfaat dengan menggunakan layanan PIK-R karena meningkatkan pengetahuan mereka terkait pengertian dan dampak dari pernikahan usia dini. Hambatan dalam pelaksanaannya adalah pendidikan terkait pernikahan usia dini ini belum dimuat dalam salah satu mata pelajaran khusus yang terjadwal sehingga terkesan hanya sebatas pemberian informasi dan nasehat umum yang tidak mengikat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi jumlah informan, sehingga penelitian berikutnya dengan topik yang sama dapat melibatkan informan yang lebih banyak. Terkhusus untuk informan siswa, siswa yang dilibatkan adalah siswa yang telah menggunakan layanan PIK-R, sehingga persepsi dan pengetahuan siswa yang belum menggunakan atau terlibat dalam kegiatan PIK-R SMK Negeri 1 Bulukumba tidak dapat diketahui.

Salah satu temuan penelitian ini adalah bahwa informasi masih dirasakan

terbatas oleh siswa karena belum adanya mata pelajaran khusus dan formal yang membahas topik dan tema terkait pencegahan pernikahan usia dini. Penelitian ini merekomendasikan pembuatan kurikulum khusus dalam bentuk muatan lokal dengan melibatkan profesional di luar sekolah.

REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48
- Alma, L.R., Kartikasari, D., & Ulfa, N.H. (2020). Analisis pengetahuan dan sikap siswa SMA yang berisiko terjadinya pernikahan usia dini. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 49-54
- Eisenberg, M. E., Madsen, N., Oliphant, J. A., & Sieving, R. E. (2013). Barriers to Providing the Sexuality Education That Teachers Believe Students Need. *Journal of School Health*, 83(5), 335-342.
- Fadlyana, E. and Larasaty, S. (2009). Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136–140.
- Fadzilla, V., & Djannah, S.N. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 1(1), 9-16

- Fatmawati, Sutrisno, & Firdhausy, H.S. (2019). Program Informasi Konseling Remaja di Sekolah dalam Mengatasi Masalah Pernikahan Dini. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 3(1), 132-143
- Fitriana, H. & Siswantara, P. (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMPN 52 Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(1), 107-118
- Fonner, V. A., Armstrong, K. S., Kennedy, C. E., O'Reilly, K. R., & Sweat, M. D. (2014). School Based Sex Education and HIV Prevention in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *PLoS ONE*, 9(3), 1-18.
- Fujiastuti, D. (2019). Analisis Perkembangan Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Bantul DIY. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 1(1), 25-31
- Hakim, F.N. & Chulaifah. (2017). Fenomena Menikah Pada Usia Dini. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(2), 121-132
- Handayani, E.Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(5), 200-206
- Hastuti, D., Alfiasari, Hernawati, N., Oktriyanto, & Puspisari, M.D. (2019). Effectiveness of "PIK-R" Program as An Extracurricular for High/Vocational School Students in Preventing Negative Behaviours of Adolescents. *Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 1-15
- Indahsari, L. (2019). Implementasi Ekstrakurikuler Pusat Informasi dan Konseling Remana (PIK-R) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di SMK PGRI Sooko Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 651-666
- Januarti, A., Syafruddin, & Masyhuri. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Pernikahan Usia Dini di Desa Jurit Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(1), 27-34
- Khairunnas, Aundjand, Y. Z. and Siregar, S. A. (2013). *Saatnya yang Muda yang Berencana*. Jakarta: BKKBN.
- Kirby, D., & Laris, B. A. (2009). Effective Curriculum-Based Sex and STD/HIV Education Programs for Adolescents. *Child Development Perspectives*, 3(1), 21-29.
- Nirwana, A. B. (2011). *Psikologi Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurmansyah, M.I., Al-Aufa, B., & Amran, Y. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 16-23
- Pearson, E., Speizer, I.S. (2011). Association between early marriage and intimate partner violence in India: a focus on youth from Bihar and Rajasthan. *Journal Interpers Violence*, 26(10), 1963-1981.
- Pohan, N.H. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*, 2(3), 424-435

- Pranata, S., Budiasuri, M.A., Hamdi, Z.& Faizin, K. (2013). Pesantren dan Upaya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(3), 313-320
- Rahmawati, Tri, C., Kusumawati, Y., & Abidin, Z. (2011). Hubungan Antara Sumber Informasi dan Pengetahuan tentang Menstruasi dengan Perilaku Personal Hygiene selama Menstruasi. *Prosiding Seminar Nasional, Peran Kesehatan Masyarakat Dalam Pencapaian MDG's di Indonesia*.
- Rintu, S.H., Rame, D.R.D., & Frisilia, M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyebab Pernikahan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Pahandut Seberang Palangara Raya. *Dinamika Kesehatan*, 2 (2), 288-300
- Savitri, D., Kirnantoro, & Nurunnayah, S. (2013). Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah II Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23-28
- Utomo, I. D., McDonald, P., Reimondos, A., Utomo, A., & Hull, T. H. (2014). Do primary students understand how pregnancy can occur? A comparison of students in Jakarta, West Java, West Nusa Tenggara and South Sulawesi, Indonesia. *Sex Education*, 14(1), 95-109.
- Wahyuningrum, D.M., Gani, H.A., & Ririanty, M. (2015). Upaya Promosi Kesehatan Pendewasaan Usia Perkawinan Oleh Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Ditinjau Dari Teori Precede-Proceed. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 186-192
- Wulandari, S. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja SMKN Tandun Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 2(1), 10-25
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1),1-5
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, chrit kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana